

MOBILE APPLICATIONS SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI DESA LAMAJANG

Tri Nur Aini Noviar^{1*}, Maya Amalia Oesman Palapah¹, Riza Hernawati¹,
Annisa Rachmani Tyaningsih¹

¹Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

*trinil.trinov@gmail.com

Abstrak: Rendahnya pemahaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang pengajar bahasa Inggris di Desa Lamajang menyebabkan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran masih seadanya. Faktanya, saat ini perkembangan teknologi informasi terus berkembang sehingga berbagai aplikasi sederhana dapat digunakan sebagai media pendamping pembelajaran. Oleh karenanya, khasanah pengetahuan perlu diperluas agar kreativitas guru dalam menentukan media pendamping pembelajaran semakin terasah. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pendampingan dalam penguatan kompetensi para pengajar Bahasa Inggris melalui pelatihan berbasis *mobile application*. Melalui pengabdian ini guru PAUD dapat membuat media pembelajaran yang inovatif sebagai sarana dukung pengajarannya. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, praktek dan permainan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru PAUD pada aspek strategi komunikasi serta pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui aplikasi pembelajaran virtual dalam memperkenalkan kosa kata dan modelling pengucapan. Selain itu, peserta memiliki semangat untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang efektif kepada anak-anak di Desa Lamajang.

Kata Kunci: anak-anak, media digital, strategi komunikasi

Abstract: *The low understanding of Education of Early Childhood (PAUD) teachers about the competencies that an English teacher in Lamajang Village must have resulted in sober learning methods. Currently, the development of information technology continues to grow so that various simple applications can be used as learning media. Therefore, the repertoire of knowledge needs to be expanded so that the teacher's creativity in determining learning companion media is increasingly honed. This community service program aims to strengthen English teachers' needs through a mobile-based training application. PAUD teachers can create innovative learning media through this program to support their teaching. The methods used were lectures, discussions, questions and answers, practice and games. The results show increased PAUD teachers' understanding of communication strategies and the use of information and communication technology developments through virtual learning applications in introducing vocabulary and modelling pronunciation. In addition, participants were enthusiastic to continue developing effective teaching methods for children in Lamajang Village.*

Keywords: *children, digital media, communication strategy*

Pendahuluan

Pesatnya kemajuan sistem pendidikan saat ini telah berimbas pada berbagai macam cara yang dipakai oleh guru di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar (Salamah et al., 2019), terutama ketika mengajarkan bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan proses penguasaan bahasa asing tidak dapat muncul secara tiba-tiba. Selain itu bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, bukan "bahasa ibu" yang lazim dipergunakan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan bahasa Inggris harus dimulai sejak dini. Seringnya perubahan

kurikulum pembelajaran bahasa Inggris juga menyiratkan betapa pentingnya proses tersebut untuk dipelajari sejak dini (Hakim & Solihati, 2021). Pengenalan bahasa asing sejak dini akan memperbesar peluang kemahiran berbahasa dibandingkan mempelajarinya ketika dewasa (Lestari & Arfiandhani, 2021).

Golden age periode merupakan waktu yang tepat bagi anak-anak belajar bahasa, termasuk bahasa Inggris. Pada masa ini, anak-anak menjadi lebih peka terhadap perkembangan bahasa. Menurut Benedict (dalam Chear, 2011) anak usia 13 bulan sudah menguasai sekitar 50 kata secara reseptif dan pada usia 19 bulan secara produktif mereka dapat mengeluarkan kata-kata. Usia dua setengah tahun merupakan waktu perkembangan kosakata yang sangat pesat. Mereka lebih mudah menerima, memahami bahkan mengikuti apa yang dikatakan oleh orang dewasa. Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014, pada usia 5-6 tahun, anak dapat memahami bahasa, mengungkapkan bahasa serta keaksaraannya (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014). Tidak hanya itu, hasil penelitian medis terkini mengemukakan bahwa otak terangsang paling besar (maksimal) pada usia dini (Capecchi, 2014).

Pada *golden age periode*, mengajarkan bahasa Inggris, tidak bisa dilakukan satu arah tanpa melakukan interaksi. Hal ini dikarenakan, mengubah persepsi menjadi konsepsi merupakan persoalan yang akan muncul pada saat mengajar. Selain itu, pada *golden age periode*, anak-anak akan mendapatkan sumber belajarnya dari konteks berupa pengalaman dan lingkungannya. Pengalaman langsung merupakan cara belajar yang paling baik, karena tidak hanya mengetahui dan mengamati tetapi murid juga terlibat langsung dalam perbuatan dan dapat bertanggung jawab (Dimiyati, 2013).

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki efek kuat pada perkembangan otak pada anak (Capecchi, 2014). Oleh karena itu, kesiapan pengetahuan dan kreativitas dari pengajar, terutama di level pendidikan usia dini, sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi kemampuan bahasa yang terdapat pada anak di periode *golden age*. Barnett mengemukakan bahwa penelitian terbaru secara jelas memperlihatkan efek positif secara jangka panjang maupun pendek pada perkembangan kognitif dan sosial anak disebabkan oleh program pendidikan usia dini yang berkualitas tinggi serta yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally Appropriate*) (dalam Capecchi, 2014).

Penelitian Nugrohoningsih et al (2015) menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun antara guru dan murid memiliki peran penting. Faktor komunikasi guru juga dipengaruhi oleh keterampilan dan kesiapan guru dalam menyikapi anak-anak di kelas, penguasaan materi dan metode pembelajaran. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berkomunikasi dan bagaimana cara kita mengemas pesan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Penelitian selanjutnya adalah karya Hakim & Solihati (2021), menyatakan bahwa metode pengajaran yang menjenuhkan dapat menghambat dan menurunkan motivasi siswa ditambah lagi media pembelajaran yang digunakan tidak terasa nyata. Hal ini menggambarkan bahwa simulasi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat menambah semangat siswa dalam belajar. Penelitian terakhir menyatakan bahwa kecakapan yang dimiliki guru dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak sangat penting dalam mencapai sebuah

keberhasilan. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan bahasa Inggris yang mumpuni dalam hal ini (Rahmat & Fauzi, 2022).

Semua penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa guru, merupakan faktor yang sangat signifikan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pengajar PAUD, dalam pembelajaran bahasa Inggris, harus dapat menjadi model dalam mengucapkan setiap kata dan membiasakan penggunaannya dalam suatu percakapan. Hal ini penting dilakukan agar anak-anak dapat merekam setiap kata dan kalimat yang didengarnya dengan lebih optimal. Selain itu anak-anak juga dapat menangkap maknanya dari konteks yang dialami. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan murid harus baik. Namun, masa pandemi Covid-19, menyebabkan dampak yang sangat besar dirasakan dalam aspek pendidikan (Falah & Haerudin, 2022). Semua kegiatan pembelajaran secara tatap muka dilakukan dengan sangat terbatas, sehingga siswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri (*Autonomous Learning*). Padahal dalam memperkenalkan kosa kata bahasa Inggris pada anak, diperlukan sebuah interaksi. Menurut Rahadaya dan Irwansyah (Firmansyah & Alfian, 2022), mengasah kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berbicara akan lebih efektif jika dilakukan secara tatap muka atau secara langsung. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan bunyi kosa kata, *modelling* pengucapan, serta pembangunan konteks agar apa yang menjadi tujuan pembelajarannya.

Hasil dari observasi peneliti memperlihatkan bahwa beberapa pilihan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara virtual, seperti *zoom meeting*, *google meet* atau *video conference*, masih sulit dilakukan di Desa Lamajang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya fasilitas pendukung dan perbedaan tingkat kemampuan ekonomi yang signifikan di lingkungan peserta didik. Tidak sedikit perangkat khusus yang harus dipersiapkan peserta didik seperti laptop dan jaringan internet yang memadai jika menginginkan kualitas pengajaran yang maksimal.

Hal ini juga sejalan dengan kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh guru PAUD di Desa Lamajang. Hasil observasi peneliti pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Lamajang menunjukkan masih rendahnya pemahaman guru PAUD akan orientasi dalam berkomunikasi kepada murid. 7 dari 10 orang guru PAUD di Desa Lamajang menyatakan bahwa ketika berkomunikasi, guru hanya berorientasi pada diri sendiri dan bukan berorientasi pada siswa. Tidak hanya itu, kesenjangan tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh guru PAUD juga terjadi. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan PG/PAUD. Mayoritas guru PAUD di Desa Lamajang merupakan ibu-ibu rumah tangga yang dilibatkan dalam pengajaran anak-anak. Kondisi ini tentu mendatangkan permasalahan tersendiri bagi kualitas pengajaran. Kurangnya pemahaman mereka akan strategi komunikasi yang perlu dilakukan kepada peserta didik juga memerlukan *treatment* secara khusus dapat tercapai.

Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi, apabila para pengajar PAUD sudah dibekali kompetensi yang membuat mereka menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris pada anak. Menurut Adz Dzaky (Arifin et al., 2022), penting bagi guru memiliki serta menguasai teknologi informasi dan komunikasi terutama di masa pandemi

Minimnya pemahaman dan fasilitas yang dimiliki oleh guru PAUD di Desa Lamajang Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung dalam mengajarkan bahasa Inggris menarik minat tim pengabdian untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Seperti kita ketahui, bahwa pesatnya perkembangan teknologi informasi, membuat penggunaan *smartphone* menjadi hal lumrah digunakan oleh setiap kalangan baik itu anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua, termasuk di Desa Lamajang. Mereka terbiasa menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial baik yang dalam jaringan seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube* ataupun dalam bentuk platform seperti *WhatsApp*.

Menurut Suryani, penggunaan teknologi media komunikasi dapat memudahkan pengguna dalam mengakses berbagai macam informasi yang dibutuhkan (Putra et al., 2022). Selain itu melalui pengabdian ini, cara guru dalam menentukan strategi komunikasi yang efektif semakin beragam. Pembaharuan terhadap metode belajar pengajaran perlu dilakukan sebagai respon atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia pendidikan (Damayanti & Supriyatin, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan pendampingan *autonomous learning* (pembelajaran secara mandiri) dengan menggunakan *mobile application* dalam menguatkan kompetensi yang dimiliki guru PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan agar Guru PAUD dapat mencari media pengajaran alternatif yang dapat mengatasi kondisi saat ini dan memungkinkan siswa melakukan *autonomous learning* (belajar mandiri), seperti dengan pemanfaatan *smartphone* sebagai media pembelajaran yang efektif bagi anak-anak.

Metode

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di Desa Lamajang dengan sasaran 10 orang guru PAUD pada tanggal 1 April 2022. Metode yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah dengan menerapkan *participatory research* dalam bentuk presentasi menggunakan *powerpoint*, ceramah, diskusi dan berbagi pengalaman, serta praktek. Metode partisipatif merupakan metode dengan melibatkan secara aktif mitra binaan dalam kegiatan (Suryani & Purwanti, 2019). Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1 berikut.





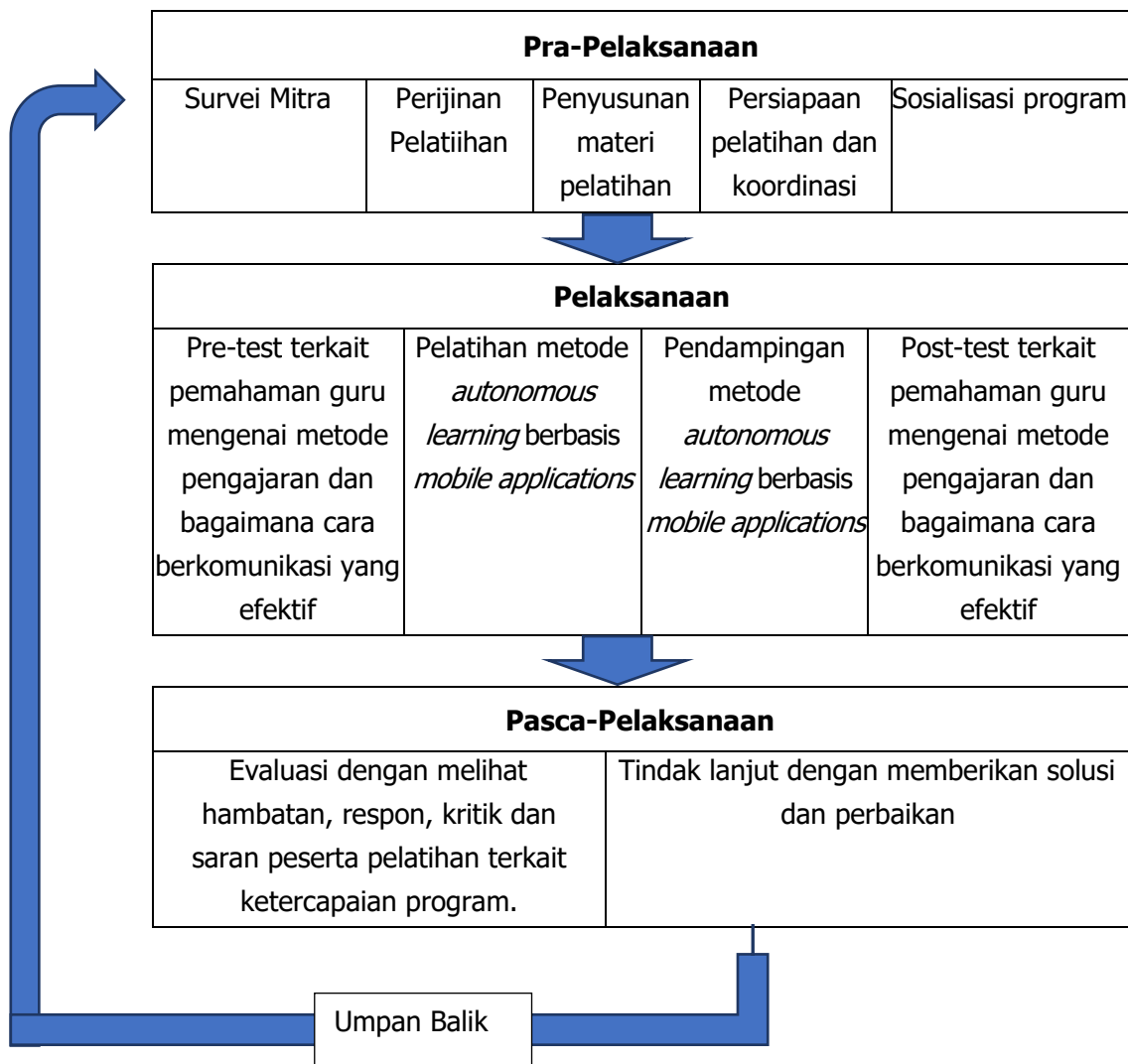
Gambar 1. Penyajian Materi oleh Tim Pengabdi

Pada pelatihan guru PAUD di Desa Lamajang ini, tim pengabdian melakukan beberapa jenis pemberian materi untuk meningkatkan kompetensi pengajaran bahasa Inggris melalui *Mobile Applications*. Pada pelatihan ini guru PAUD diajarkan mengenai pentingnya:

1. Menetapkan tujuan capaian pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini. Para guru harus bisa merumuskan kurikulum, materi juga konsep yang tepat bagi anak-anak.
2. Merancang sebuah strategi komunikasi yang tepat bagi anak-anak usia dini.
3. Proses pemrolehan bahasa Inggris bagi anak-anak usia dini. Dimana metode belajar ini lebih menekankan pada tahapan, cara dan proses yang anak-anak inginkan. Anak-anak belajar dari hal-hal yang mereka alami dan menyimpulkan dari hasil olah pikir mereka sendiri.
4. Melihat latar belakang, pengalaman dan kondisi anak-anak saat mengajar. Hal tersebut perlu dilakukan karena pada dasarnya setiap orang menerima proses komunikasi dengan cara yang beragam. Selain itu ditengah kemajuan perkembangan teknologi komunikasi, guru PAUD juga harus peka dan bisa memanfaatkannya.

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian ini, tim peneliti melakukan beberapa persiapan. Adapun alur pelaksanaan kegiatan ini ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Berdasarkan [Gambar 2](#), pelaksanaan pengabdian dimulai dengan tahap pra pelaksanaan. Pada tahap ini, tim peneliti menentukan desa yang memiliki PAUD yang akan menjadi target pengabdian melalui kegiatan survey mitra. Melalui kegiatan ini, tim peneliti melakukan survey apakah guru di PAUD tersebut layak atau tidak untuk mendapatkan pendampingan. Setelah dianggap layak dalam melakukan pendampingan, tim peneliti membuat perijinan untuk melakukan pelatihan dan pendampingan. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pemetaan terkait potensi-potensi apa yang perlu di ditingkatkan dari guru-guru PAUD di Desa Lamajang. Hasil pemetaan tersebut, digunakan oleh peneliti dalam menyusun materi pelatihan, menyiapkan perangkat

pelatihan. Tim peneliti juga melakukan koordinasi dan sosialisasi awal dengan kepala Desa Lamajang terkait pelaksanaan pengabdian.



Gambar 2. Alur Kegiatan Pengabdian

Setelah tahap pra pelaksanaan selesai, selanjutnya tim peneliti melakukan implementasi semua perencanaan yang telah dilakukan pada tahap pelaksanaan. Pada pelatihan ini, guru PAUD diajarkan bagaimana menggunakan sarana pendukung dalam pembelajaran dan pendampingan bahasa Inggris dengan menggunakan *mobile applications*. Selain itu dilakukan pula pelatihan komunikasi efektif bagi guru PAUD, dimana para guru diajarkan beberapa strategi komunikasi interpersonal dalam melakukan pendekatan kepada para siswa. Tim peneliti juga melakukan evaluasi pasca pelaksanaan. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan program, apakah ada peningkatan pemahaman guru PAUD terkait cara pengemasan pesan pengajaran bahasa Inggris.

Teknik pengambilan data dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan kuesioner pre tes dan post test kepada 10 orang guru PAUD di Desa Lamajang, observasi dan praktek penggunaan *mobile applications*.

Hasil dan Pembahasan

Profil Peserta

Peserta pelatihan berbasis *mobile applications* ini diikuti oleh 10 orang guru PAUD memiliki profil yang relative sama. Penggambaran profil peserta ini dilihat dari aspek latar belakang Pendidikan dan usia sebagaimana ditampilkan pada [Tabel 1](#) dan [Tabel 2](#).

Tabel 1. Sebaran Rersponden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No.	Latar Belakang Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)	7	70
2	Pendidikan D3	3	30
Jumlah		10	100

Latar belakang Pendidikan penting untuk dipetakan. Hal ini dikarenakan latar belakang Pendidikan seseorang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pola pikir dan bagaimana mereka akan bereaksi terhadap permasalahan yang hadir (Rahman et al., [2022](#)). Walaupun banyak faktor lain yang juga ikut mempengaruhi seseorang dalam bertindak.

Tabel 2. Sebaran Rersponden Berdasarkan Usia

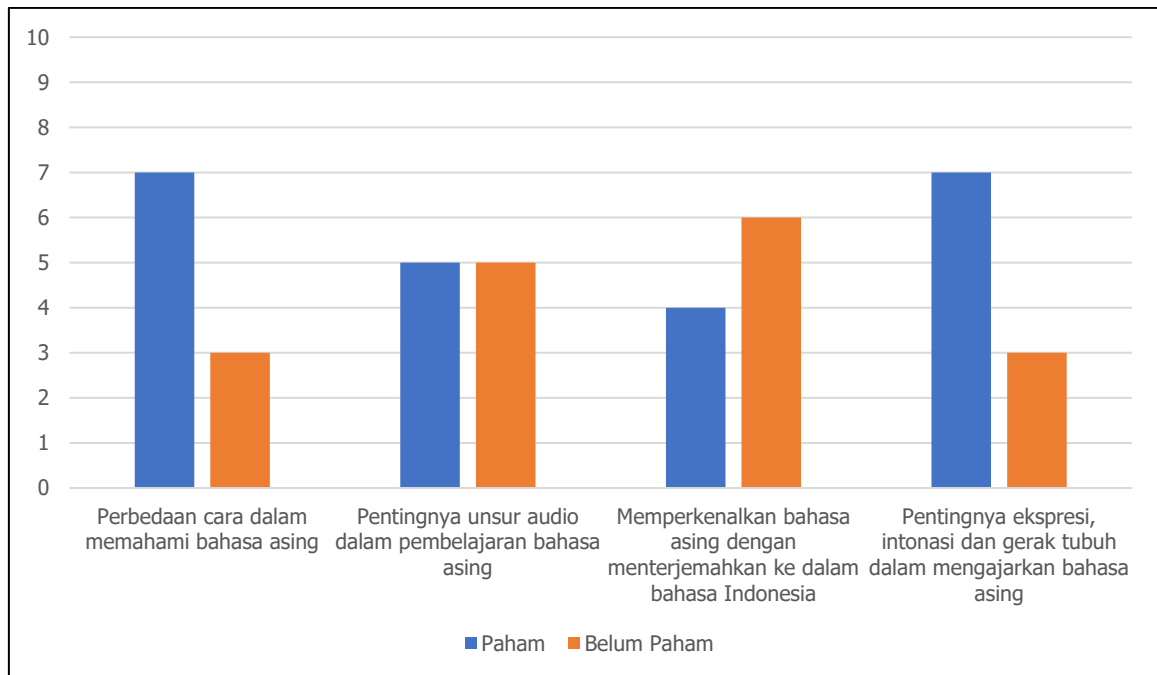
No.	Tingkatan Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	21-40	9	90
2	41-60	1	10
Jumlah		10	100

Selain dari latar belakang Pendidikan, usia seseorang juga ikut mempengaruhi bagaimana mereka akan bertindak. Menurut Hurlock dalam Rahman et al ([2022](#)), kategori responden di atas berada pada kategori dewasa awal dan dewasa madya. Peserta pengabdian cukup didominasi dengan kategori dewasa. Kondisi ini menggambarkan kematangan peserta dalam hal pengalaman, keinginan untuk mempelajari hal-hal baru, pengambilan keputusan (Rahman et al., [2022](#)). Sedangkan dewasa madya menggambarkan tingkat kematangan yang lebih lagi. Kebijakan, penghormatan akan sebuah ketetapan lebih tergambar pada kategori usia ini (Rahman et al., [2022](#)). Pemetaan profil peserta perlu dilakukan, dengan begitu peneliti bisa merencanakan bentuk pengemasan pesan seperti apa yang dilakukan.

Pelaksanaan

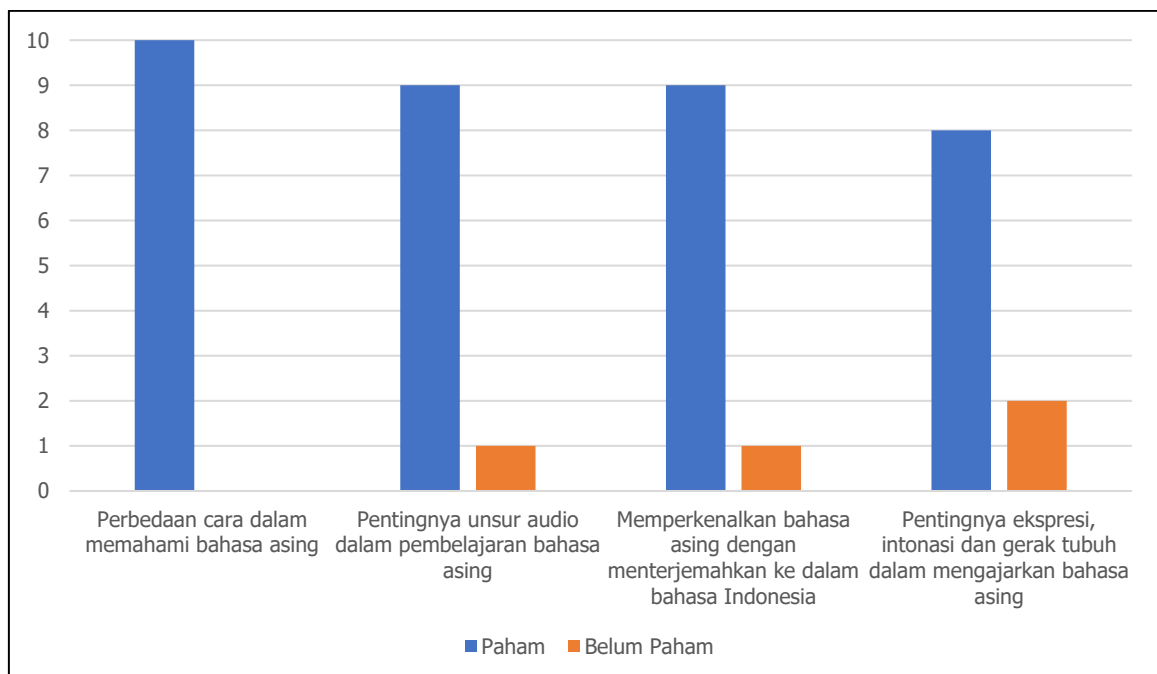
Pelatihan *Autonomous Learning* berbasis *Mobile Applications* pada pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung ini diawali dengan melakukan pretest kepada 10 orang peserta pada masing-masing sesi materi. Terdapat 18 pertanyaan yang diberikan pada keseluruhan materi, baik dari materi kesatu hingga keempat.

Berdasarkan hasil pretest yang diberikan pada **materi kesatu**, mengenai pentingnya membuat kurikulum pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini, menunjukan peserta belum seluruhnya memahami bahwa kurikulum pembelajaran pada anak harus dibuat menarik. Hal tersebut dikarenakan cara mengajarkan bahasa Inggris kepada anak kecil berbeda dengan cara mengajarkan bahasa pada orang dewasa. Seperti yang diilustrasikan pada [Gambar 3](#).



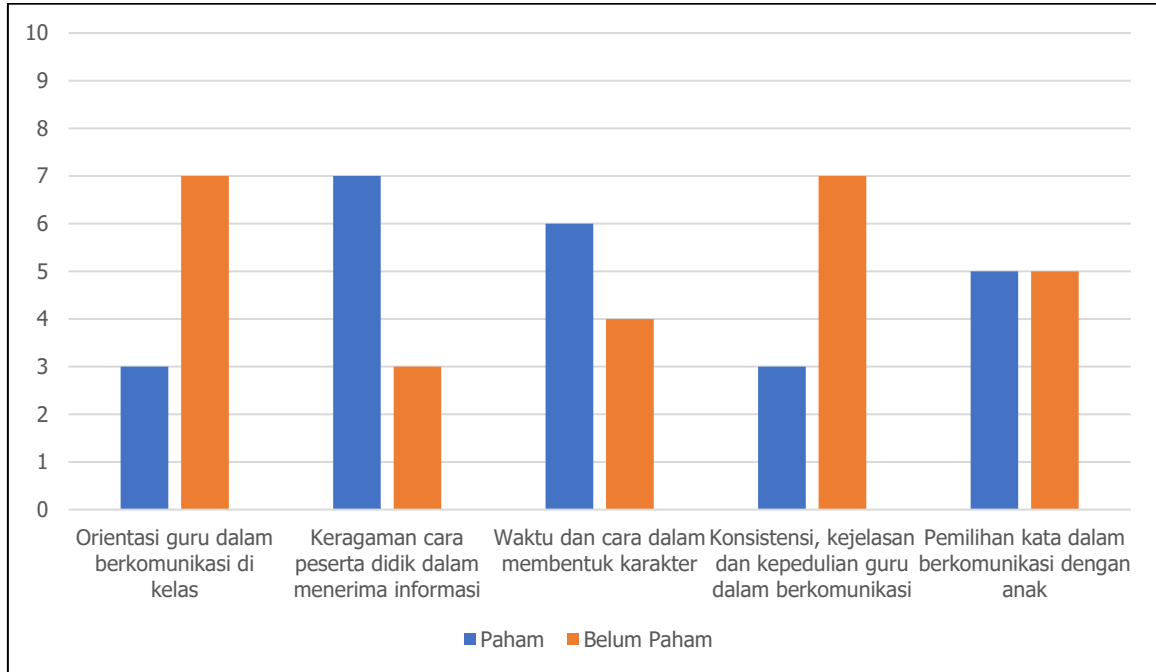
Gambar 3. Rekapitulasi Hasil *Pretest* Materi Pentingnya Membuat Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini

Kondisi yang tergambar pada [Gambar 3](#), dikarenakan mayoritas latar belakang pendidikan guru PAUD adalah lulusan SMA. Namun, setelah diberikan pemaparan materi terjadi peningkatan pemahaman pada setiap aspek yang ditanyakan, seperti yang diilustrasikan pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Rekapitulasi Hasil *Posttest* Materi Pentingnya Membuat Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini

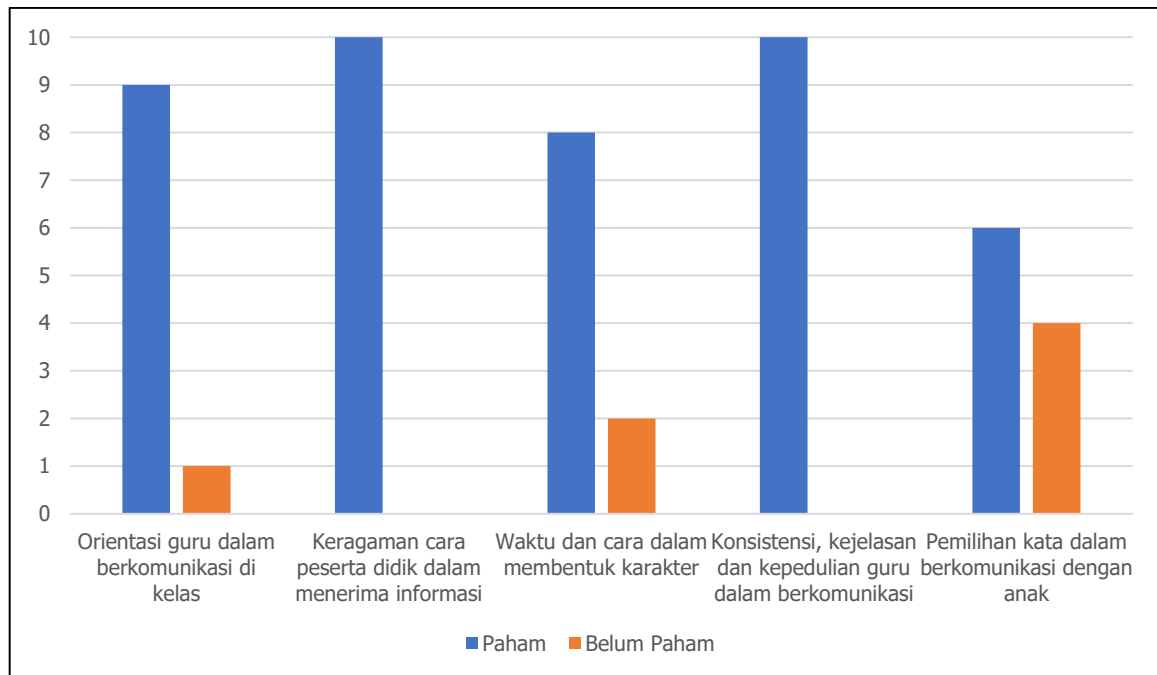
Materi kedua mengenai Strategi komunikasi dalam memberikan pengajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil pretest yang ditunjukkan pada [Gambar 5](#) memperlihatkan sebagian besar guru PAUD masih berorientasi pada diri sendiri ketika berkomunikasi.



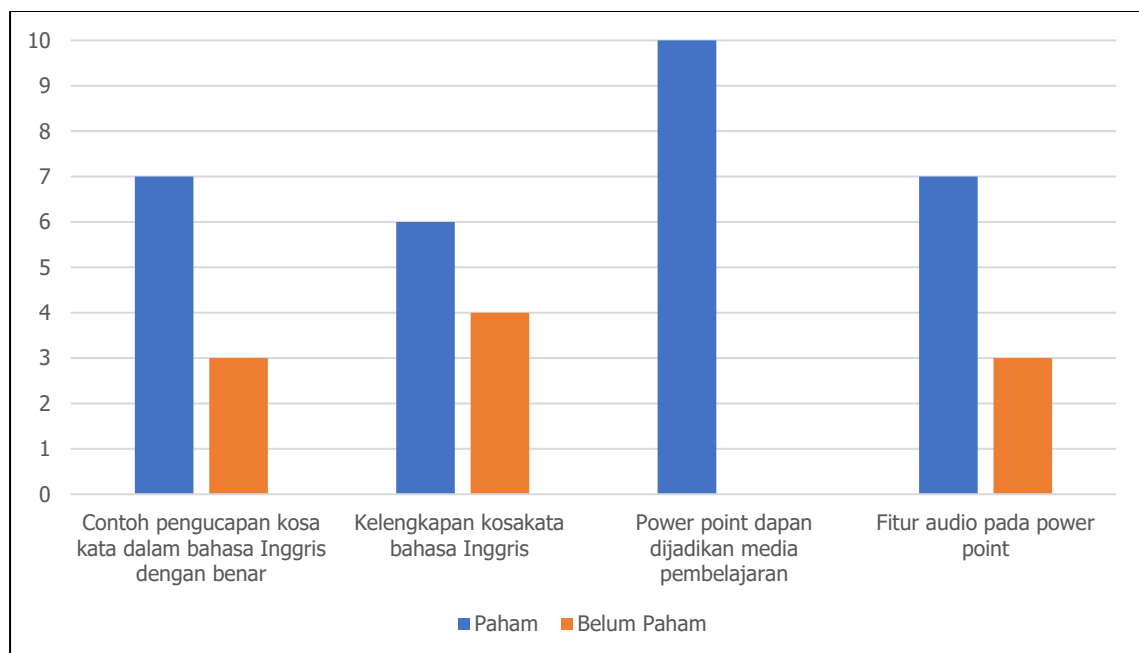
Gambar 5. Rekapitulasi Hasil *Pretest* Materi Strategi komunikasi dalam memberikan pengajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini

Pada gambar di atas terlihat, guru PAUD belum memahami strategi berkomunikasi bagi anak usia dini. Hal ini senada dengan ungkapan salah satu guru PAUD yang menyatakan kesulitan ketika ada anak yang mengalami tantrum di kelas. "*Bagaimana ya, kalau ada anak yang lagi belajar tiba-tiba suka ngamuk di kelas? Suka bingung harus bagaimana. Ingin marah tapi anak orang*" (Pertanyaan salah satu peserta pelatihan). Namun setelah dilakukan pemaparan materi, terjadi peningkatan yang signifikan terutama pada pemahaman akan keragaman cara berkomunikasi dan konsistensi guru dalam berkomunikasi. Seperti yang diilustrasikan pada [Gambar 6](#).

Pada pemberian materi ketiga ini, guru PAUD diberikan pelatihan pengajaran dengan metode *autonomous learning* berbasis *mobile application*. Pemberian materi ketiga ini dilengkapi juga dengan praktek penggunaan aplikasi *speech text* pada *mobile phone*. Sebelum memulai materi, tim pengabdian melakukan *pretest* yang berkaitan pemahaman guru terkait penting tidaknya contoh pengucapan dalam bahasa Inggris serta penambahan fitur audio pada power point. Seperti yang diilustrasikan pada [Gambar 7](#).



Gambar 6. Rekapitulasi Hasil *Posttest* Materi Strategi Komunikasi dalam Memberikan Pengajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini

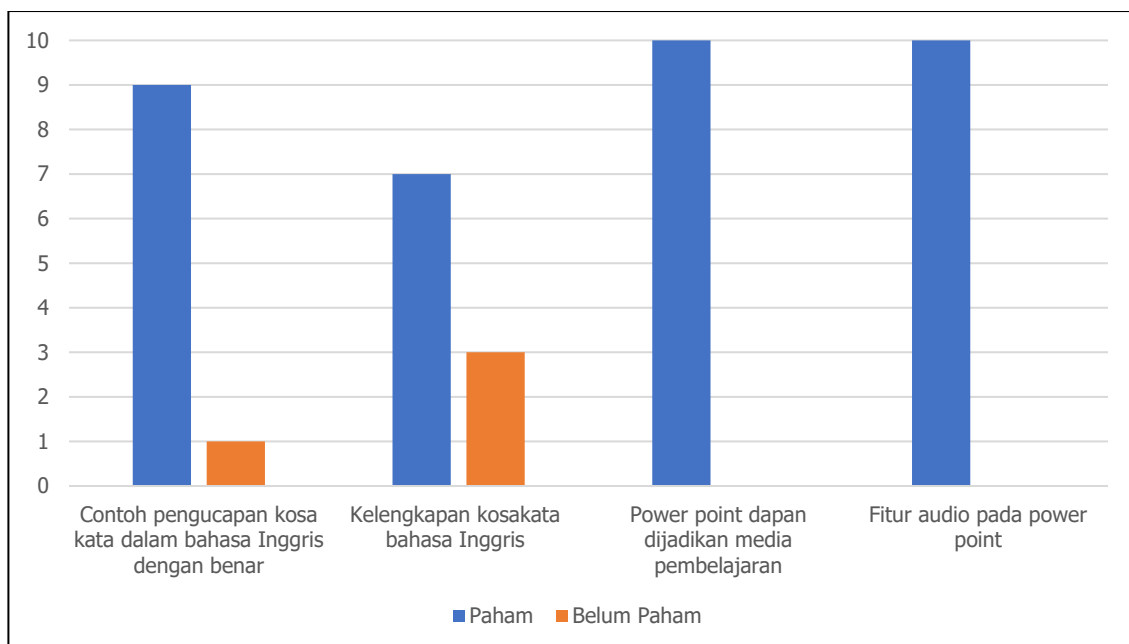


Gambar 7. Rekapitulasi Hasil *Pretest* Materi Pelatihan Pengajaran dengan Metode *Autonomous Learning* Berbasis *Mobile Application*

Hasil *pretest* menunjukan, mayoritas guru PAUD sudah memahami pengucapan dalam bahasa Inggris harus dilakukan dengan benar. Kendala yang ada adalah guru PAUD tidak bisa melakukan pengucapan dengan benar dikarenakan mereka tidak memiliki latar belakang Pendidikan bahasa Inggris. Oleh karena itu, praktek penggunaan aplikasi *speech text* sangat membantu.

Pada sesi ketiga ini pelatihan terbagi menjadi dua bagian. Pertama dilakukan *self assessment* pelafalan. Kedua dilakukan *self assessment* untuk *speed speech and intonation*. Pada bagian *self assessment* untuk pelafalan, (1) guru PAUD diminta untuk mendownload aplikasi *speech text*. (2) Masing-masing peserta diminta membaca text berupa dongeng pendek dan merekamnya dengan menggunakan *speech text*. (3) Peserta mengecek kesesuaian hasil pelafalan mereka yang teridentifikasi oleh *speech text*. (4) Peserta akan mengulangi pelafalan yang dicontohkan oleh aplikasi. Sementara itu, *self assessment* untuk *speed speech and intonation*, (1) peserta diminta untuk mendownload aplikasi Orai. (2) Peserta merekam ulang hasil revisi pelafalan dengan menggunakan aplikasi. (3) Peserta melihat hasil identifikasi dan saran dari aplikasi orai mengenai kecepatan dan intonasi dari pengucapan bahasa Inggris.

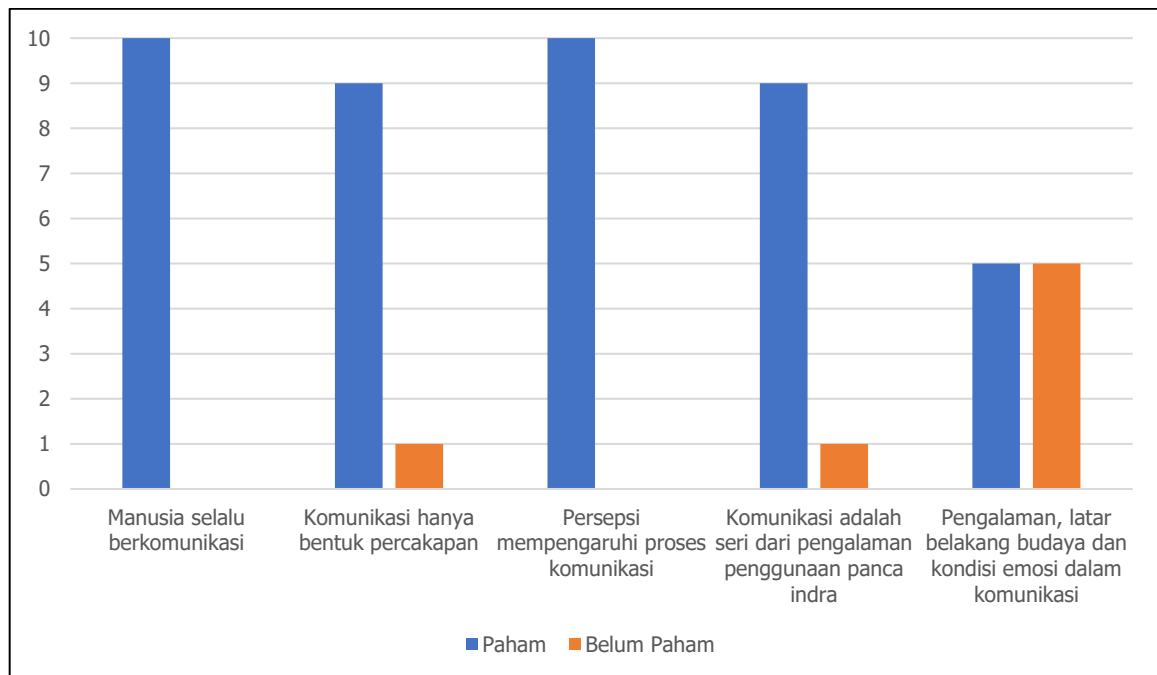
Guru PAUD merasa terbantu dengan penggunaan aplikasi *speech text*. Senada dengan testimoni salah satu peserta pelatihan yang menyatakan "*Enak ya kalau pakai aplikasi ini, kita jadi tau cara pengucapannya*". Metode belajar yang menekankan pada tahapan, cara dan proses penting untuk dihadirkan. Hal ini dikarenakan anak-anak akan belajar dari hal-hal yang mereka alami dan mereka menyimpulkan dari hasil pikiran mereka sendiri. Hasil *posttest* pada pelatihan ini juga memperlihatkan hasil yang memuaskan. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Rekapitulasi Hasil *Posttest* Materi Pelatihan Pengajaran dengan Metode *Autonomous Learning* Berbasis *Mobile Application*

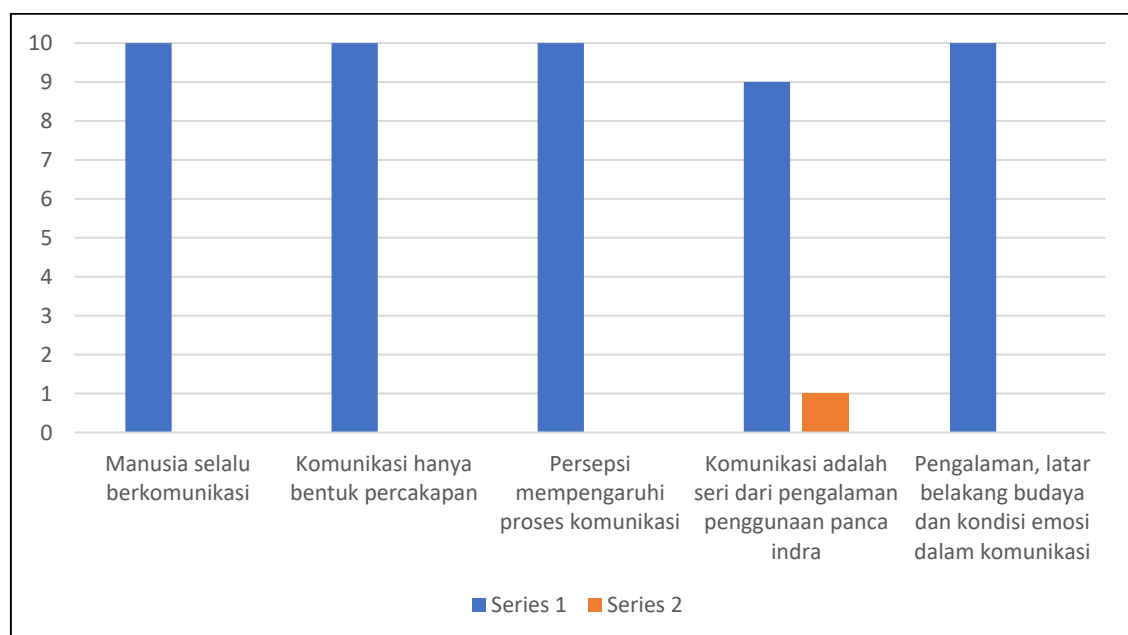
Materi keempat berbicara mengenai urgensi pemanfaatan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris dan Komunikasi efektif bagi guru PAUD ketika mengajar bahasa Inggris. Berdasarkan *pretest* yang diberikan memperlihatkan bahwa sebagian besar guru PAUD sudah memahami bahwa pengalaman, latar belakang budaya dan kondisi anak-anak ikut menentukan keberhasilan sebuah Komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu

pemanfaatan teknologi dan informasi komunikasi sangat penting. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Rekapitulasi Hasil *Pretest* Materi Urgensi Pemanfaatan TIK Dalam Pengajaran Bahasa Inggris dan Komunikasi Efektif bagi Guru PAUD

Peningkatan pemahaman juga terjadi setelah pelatihan, terlihat dari hasil *posttest* yang diberikan terutama pada aspek pemahaman akan pengalaman, latar belakang budaya dan kondisi emosi dalam berkomunikasi perlu diperhatikan. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Rekapitulasi Hasil *Posttest* Materi Urgensi Pemanfaatan TIK Dalam Pengajaran Bahasa Inggris dan Komunikasi Efektif bagi Guru PAUD.

Pembahasan

Secara keseluruhan dari materi kesatu hingga terakhir, peserta belum memahami secara mendalam tentang manfaat dari pentingnya pembuatan kurikulum dan pemanfaatan TIK bagi proses pembelajaran. Walaupun peserta berasal dari guru PAUD namun latar belakang pendidikan mereka bukanlah berasal dari PG PAUD dan bahasa Inggris, sehingga mereka minim dari sisi teoritis keilmuan. Namun peserta sudah sering berinteraksi dengan anak-anak usia dini. Hal tersebut menyebabkan mereka kaya akan pengalaman di lapangan namun minim akan konsep dasar dari sisi keilmuannya.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pengajar sering kali lebih memperhatikan bagaimana cara mereka mengajar daripada bagaimana cara siswa belajar, sehingga strategi pembelajaran yang diambil tak jarang menjadi kurang efektif. Salah satu contoh dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini, sering kali para pengajar menggunakan standar pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dewasa. Padahal proses pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa pada anak usia dini (khususnya anak usia 0–6 tahun) bekerja dengan cara yang sangat berbeda dengan anak/siswa usia lain. Oleh karena itu, seorang guru PAUD akan lebih baik jika mampu menangkap respon baik secara verbal dan nonverbal dari siswanya (Nugrohoningsih et al., 2015). Termasuk menggunakan media yang disenangi oleh anak-anak, seperti pemanfaatan media digital. Dewasa ini, anak-anak sangat aktif menggunakan teknologi digital bahkan pada tahun mendatang diprediksi akan semakin meningkat (Suryani & Purwanti, 2019). Hal tersebut perlu dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa, sehingga media pembelajaranpun harus mengikuti perkembangan zaman (Sari & Wati, 2020). Menurut Wahidin, penggunaan media dalam proses pembelajaran dan Pendidikan amatlah penting (Asnawati et al., 2022). Senada dengan hal tersebut, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pemilihan media pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik dan berdampak positif jika dilakukan dengan tepat (Nuraeni & Tresnawati, 2015; Wahdah & Mufahir, 2019; Ardiansyah, 2019; Erniasih et al., 2018; Asnawati et al., 2022).

Berbagai teori dan hasil kajian mengenai proses pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa pada anak menyatakan bahwa LAD (*Language Acquisition Device*) pada anak usia 0 – 6 tahun akan teraktivasi setelah mendapatkan paparan berupa input data bahasa, yaitu ketika anak mendengarkan bunyi bahasa. Oleh karena itu, sumber pembelajaran utama dalam proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini adalah bunyi (*audio*) yang kemudian akan diikuti dengan proses imitasi. Menurut Steven, anak-anak akan semakin banyak yang dipelajari jika percakapan dengan mereka semakin interaktif (Nugrohoningsih et al., 2015).

Berangkat dari hal tersebut, maka pembelajaran bahasa asing pada anak, sebaiknya mengadaptasi proses pembelajaran bahasa pertama, atau yang dikenal dengan sebutan Metode Langsung (*Direct Method*), yaitu dengan memperbanyak interaksi lisan aktif, penggunaan spontan bahasa, tanpa penerjemahan antara bahasa pertama dan kedua, dan sedikit sekali atau sama sekali tanpa analisis kaidah gramatikal. Dengan metode ini, seorang anak usia dini dapat melakukan *autonomous learning*, yaitu belajar sesuai dengan tahapan,

cara dan proses yang mereka inginkan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pemerolehan bahasa pada anak, yaitu anak belajar dari apa yang mereka alami, dan menyimpulkan dari hasil olah pikir mereka sendiri.

Dengan demikian, perumusan metode pembelajaran bahasa Inggris pada anak sebaiknya mempertimbangkan hal-hal yang menitik beratkan pada sumber pembelajaran berupa *audio* yang berisikan elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kosa kata dengan cara memberikan *modeling* pengucapan kata tersebut.
- b. Menggunakan kosa kata tersebut dalam kalimat bahasa target untuk membangun konteks.
- c. Menggunakan bahasa tubuh (gestur/ekspresi wajah) dan modifikasi penekanan atau intonasi untuk membantu anak memahami makna kosa kata.
- d. Menghindari proses penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara terus menerus. Sebaliknya, gunakan bahasa tubuh atau petunjuk lain di sekitar untuk membantu siswa memahami makna ucapan kita.
- e. Menggunakan media seperti gambar dan alat peraga lainnya hanya untuk membangun konteks, sehingga akan lebih memudahkan anak dalam menangkap konsep referensi maknanya.

Melalui metode ini, seorang pengajar bahasa Inggris untuk anak usia dini dituntut untuk memiliki kemampuan dasar *pronunciation* (pengucapan kata) yang baik. Kemampuan dasar ini diperlukan dalam tahap *modelling* bagi anak, sehingga anak dapat mendapatkan pengalaman kosa kata dengan baik dan benar. Menurut Muliani, Ginting dan Sakdiah, untuk membuat sebuah perubahan dalam dunia pendidikan diperlukan peran serta guru sebagai tenaga pendidik (Sakdiah & Lukman, 2022).

Salah satu kendala bagi para pengajar anak usia dini dalam upayanya menguasai pengucapan kosa kata bahasa Inggris adalah tidak adanya *corrector* yang dapat memberikan evaluasi atau *feedback* terhadap cara pengucapan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, para pengajar perlu diperkenalkan sebuah *mobile application* yang dapat digunakan untuk membantu para pengajar melakukan *self-evaluation* dan *self-learning* terhadap cara pengucapan kosa katanya. Menurut Ependi, proses dan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan aplikasi yang berada dalam *handphone* dengan android (Sakdiah & Lukman, 2022).

Pada pelatihan ini, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada guru-guru PAUD untuk mempraktekan menggunakan aplikasi pengucapan bahasa Inggris. Proses pelatihan ini memberikan dampak yang signifikan bagi para guru, dimana para peserta menjadi memahami cara pengucapan sesuai dengan aksen asli yang digunakan. Pelatihan ini mengajarkan, bahwa guru harus kreatif dalam mencari mencari sumber terbaru yang dapat dipakai sebagai media pembelajaran. (Slamet et al., 2020). Dengan demikian, para pengajar pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah media pembelajaran yang efektif untuk digunakan sebagai media *autonomous learning* bagi para siswa usia dini. Suatu proses dan kegiatan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (Salamah et al., 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan terkait peningkatan kompetensi mengajar Bahasa Inggris bagi guru PAUD di Desa Lamajang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman guru PAUD pada aspek strategi komunikasi serta pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Peserta menjadi lebih paham bagaimana seharusnya mereka mengelola cara pembelajaran kepada siswa. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada guru terkait media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak-anak usia dini serta dapat dilakukan secara mandiri. Adapun saran bagi kegiatan pengabdian selanjutnya dapat menerapkan dan memfokuskan pada bagaimana membuat kurikulum dan capaian pembelajaran yang sesuai bagi tepat sasaran bagi anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala Desa dan Guru PAUD di Desa Lamajang yang telah membantu dan memfasilitasi tim dalam menyelesaikan rangkaian pengabdian mulai dari pra pelaksanaan hingga pada pasca pelaksanaan.

Referensi

- Ardiansyah, F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Pelajaran PAI di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v2i12019p001>
- Arifin, Z., Surindra, B., Irmayanti, E., Afandi, T. Y., Lukiani, E. R. M., & Prastyaningtyas, E. W. (2022). Pendampingan Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 486–496. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.17629>
- Asnawati, Rizal, S. U., & Sulistyowati. (2022). Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 2 Palangka Raya Melalui Pelatihan Kurikulum 2013. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), 797–805. Diakses di <https://karya.brin.go.id/id/eprint/15995/>
- Capecchi, D. (2014). The Golden Age. *Hist Mech Mach Sci*, 25, 223–301.
- Chear, A. (2011). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, F., & Supriyatin, T. (2022). Implementasi Educational Comic Berbasis Aplikasi Comic Life sebagai Media Pembelajaran Alternatif. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 365–373. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16551>
- Dimiyati, M. dan. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. *Teaching and Educations*.
- Erniasih, U., Pramono, S. E., & Atno, A. (2018). Perbedaan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Video Edukasi dan Media Video Dokumenter pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 12 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 162–171. Diakses di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27646>
- Falah, I. F., & Haerudin, D. A. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat: Pengenalan Flipped Learning bagi Guru di Madrasah Ibtidaiyah. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 149–156. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.10913>
- Firmansyah, M. S., & Alfian, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpidato Berbahasa Inggris Siswa SMK Di Kabupaten Tegal. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 275–284. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.15669>
- Hakim, L. N., & Solihati, T. A. (2021). Sosialisasi English for Young Learners (EYL) bagi Guru

- Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Ciamis. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 450–458. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i4.3527>
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76. Diakses di <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Lestari, I. W., & Arfiandhani, P. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Daring dengan Media Buku Anak Dwibahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 549–556. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v5i4.8432>
- Nugrohoningsih, D., Syukri, M., & Sutarmanto. (2015). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(11), 1–9. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i11.12075>
- Nuraeni, F., & Tresnawati, D. (2015). Pengembangan Aplikasi Fiqih Jual Beli, Hutang Piutang dan Riba dengan Menggunakan Sistem Multimedia. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 92–98. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.12-1.92>
- Putra, R. P., Maryani, A., Triwardhani, I. J., & Rachmawati, I. (2022). Pengembangam Softskill Social Media Marketing Bagi Komunitas Wanita Disabilitas (HWDI Provinsi Jawa Barat). *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), 761–772. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.18352>
- Rahman, N., Nursayamsi, & Subhan. (2022). Pendampingan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) Matematika Bagi Guru PAUD di Kelurahan Balandai Kota Palopo. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(1), 137–153. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i1.4345>
- Rahmat, H., & Fauzi, W. H. (2022). Pengenalan Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar Untuk Anak-Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(1), 154–165. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i1.4937>
- Sakdiah, H., & Lukman, I. R. (2022). Pelatihan Satu Guru Satu Aplikasi Pembelajaran bagi Guru SD Lhoksmawe. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), 648–655. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i3.16975>
- Salamah, I., Lindawati, L., Asriyadi, A., & Kusumanto, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru-Guru SD Negeri 130 Palembang Dalam Menyajikan Presentasi Atraktif Melalui Pelatihan Microsoft Power Point. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 52–62. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2197>
- Sari, A. K. P., & Wati, D. P. (2020). Penggunaan Prezi untuk Meningkatkan Keterampilan Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Mengembangkan Multimedia TAVAGIS Kurikulum 2013 Bagi Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar. *Aksiologi*, 4(2), 213–220. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v4i2.2721>
- Slamet, T. I., Alfiansyah, A., Al Maki, W. F., Musyafa, F. A., Satyaputra, A., Fathoni, P., Andayani, S. S., Melinda, S., Oktavianus, D., & Yusuf, N. P. (2020). Peningkatan Keterampilan ICT untuk Guru melalui Pelatihan Konten Digital Pembelajaran Berbasis Sumber Terbuka (Open Sources). *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 118–130. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2316>
- Suryani, E., & Purwanti, K. Y. (2019). Pengenalan Game Edukasi Android Sebagai Penunjang Perkembangan Kognitif Anak. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 148–156. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1486>
- Wahdah, W., & Mufahir, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi Every One Is A Teacher Here Dengan Media Video Pada Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Muhammadiyah 1 Pontianak. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islami*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.29406/tbw.v5i2.2770>